

## PENGARUH INTENSI TERHADAP KEPUTUSAN PETANI MENANAM BAWANG MERAH DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Okti Diana Bahr<sup>1)</sup>, Andriyono Kilat Adhi<sup>2)</sup>, dan Burhanuddin<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia  
e-mail: <sup>1)</sup>[oktidiana27@gmail.com](mailto:oktidiana27@gmail.com)

(Diterima 24 Januari 2022 / Revisi 24 Februari 2022 / Disetujui 17 Mei 2022)

### ABSTRACT

*Shallot production in Pesisir Selatan Regency has the biggest fall off in West Sumatra Province by the decrease of the planting area. Based on the theory of planned behavior, the decrease in the planting area can be caused by a decrease in farmers' intention to plant shallots. This study aims to: (1) analyze the farmer's decision to plant shallots, (2) analyze farmer's intention to plant shallots, (3) analyze the effect of intention on the farmer's decision in Pesisir Selatan Regency to plant shallots. The research adopts the theory of planned behavior and the ERG motivation theory. The research was conducted in Pesisir Selatan Regency, West Sumatra Province. This study uses primary data, which was collected through structured interviews. The research respondents were 60 farmers in Pesisir Selatan Regency. The analysis used the descriptive method and partial least square (PLS) method. The results of the analysis showed that most of the farmers in Pesisir Selatan Regency decided to plant shallots in the next season. The intention of farmers in the Pesisir Selatan Regency to plant shallots is in the high category. The decision of farmers in Pesisir Selatan Regency to plant shallots is directly and significantly positively influenced by the intention of farmers to plant shallots for existence needs and growth needs; and the intention of farmers to plant shallots directly and significantly positively influenced by the social norms held by farmers. Social norms are the only factor that has an indirect and significant positive effect on the decision of farmers in the Pesisir Selatan Regency to plant shallots.*

**Keywords:** ERG, partial least square, theory of planned behavior

### ABSTRAK

Produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan tertinggi di Provinsi Sumatera Barat yang disebabkan oleh penurunan luas lahan. Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), penurunan luas lahan dapat disebabkan oleh turunnya intensi petani untuk menanam bawang merah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis keputusan petani untuk menanam bawang merah, (2) menganalisis intensi petani untuk menanam bawang merah, (3) menganalisis pengaruh intensi terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Penelitian mengadopsi teori perilaku terencana dan teori motivasi ERG. Penelitian dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur. Responden penelitian adalah petani di Kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 60 orang. Analisis menggunakan metode deskriptif dan metode *partial least square* (PLS). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar petani Kabupaten Pesisir Selatan memutuskan menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya. Intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah berada pada kategori tinggi. Keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah secara langsung dipengaruhi positif dengan signifikan oleh intensi petani untuk menanam bawang merah untuk kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi; dan intensi petani untuk menanam bawang merah secara langsung dipengaruhi positif dengan signifikan oleh norma sosial. Norma sosial adalah satu-satunya faktor yang berpengaruh positif secara tidak langsung dengan signifikan terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah.

**Kata kunci:** ERG, partial least square, teori perilaku terencana

## PENDAHULUAN

Bawang merah (*shallot*) merupakan komoditas strategis dan bernilai ekonomi tinggi. Produksi bawang merah di Pulau Sumatra terkonsentrasi di Provinsi Sumatera Barat. Sebesar 74,04 persen produksi bawang merah Pulau Sumatra dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Barat; menetapkan Provinsi Sumatera Barat merupakan sentra produksi bawang merah di wilayah Pulau Sumatra (BPS 2020). Produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat selama 2016–2019 ditunjukkan pada Tabel 1.

Produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan tertinggi di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir Selatan sebelumnya merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat. Namun, produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan tajam pada tahun 2016-2018.

Penurunan produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan disebabkan oleh turunnya luas lahan (Tabel 2). Produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan produksi rata-rata sebesar 199 ton dan luas lahan mengalami penurunan rata-rata sebesar 28 hektar setiap tahunnya selama periode 2016–

2019. Sedangkan produktivitas bawang merah Kabupaten Pesisir Selatan relatif konstan. Penurunan produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan menyebabkan permasalahan turunnya stok bawang merah di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga, berakibat pada kelangkaan dan kenaikan harga bawang merah di pasar konsumen.

Mengadopsi teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) berdasarkan studi empiris Ajzen (1991), penurunan luas lahan dapat disebabkan oleh turunnya intensi petani untuk menanam bawang merah. Merujuk pada konsep teori perilaku terencana, bahwa terdapat intensi yang mendorong individu melakukan suatu tindakan tertentu. Intensi menggambarkan faktor-faktor motivasional yang memengaruhi tindakan (Ajzen 1991). Motivasi adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul dari dalam individu untuk menggerakkan dan mengarahkan perilakunya; termasuk untuk menanam bawang merah (Kusumayana 2018).

Keputusan petani untuk mengusahakan usahatani bawang merah, mempertahankan luas lahan, menambah luas lahan, mengurangi luas lahan, atau tidak menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya sebagai suatu usaha

**Tabel 1. Produksi Bawang Merah Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Selatan**

Wilayah	Produksi (ton)			
	2016	2017	2018	2019
Kab. Solok	59.025	82.505	101.882	107.379
Kab. Agam	1.556	4.997	4.635	6.867
Kab. Solok Selatan	4.029	4.588	4.392	4.850
Kab. Tanah Datar	637	1.936	1.686	1.558
Kab. Lima Puluh Kota	168	532	923	934
Kab. Pesisir Selatan	968	440	56	371
Kota Payakumbuh	0	283	31	13
Kab. Padang Pariaman	143	61	38	25
Kota Solok	8	49	15	99
Kabupaten/Kota lainnya	10	145	205	302
<b>Provinsi Sumatera Barat</b>	<b>66.543</b>	<b>95.534</b>	<b>113.864</b>	<b>122.399</b>

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat (2020)

**Tabel 2. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Bawang Merah Kabupaten Pesisir Selatan**

Uraian	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Produksi (ton)	967,80	439,50	56,00	371,00
Luas lahan (hektar)	138,00	60,00	9,00	53,00
Produktivitas (ton/hektar)	7,01	7,32	6,22	7,00

Sumber : BPS Prov. Sumatera Barat (2020)

komersial (bernilai ekonomi) adalah suatu tindakan atau perilaku yang terencana. Merujuk pada konsep teori perilaku terencana, semakin tinggi intensi individu untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi kemungkinan tindakan tersebut akan dilakukan. Sehingga, semakin tinggi intensi petani menanam bawang merah, maka semakin tinggi kemungkinan mempertahankan dan/atau meningkatkan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan (Peng et al. 2020; Rezaei et al. 2018; Hall et al. 2019; Hayati & Maisaroh 2019; Harahap et al. 2019).

Teori perilaku terencana menghubungkan intensi dan konstruksi sosio-psikologis dengan tindakan individu dalam bentuk hubungan struktural. Seperti yang telah dijelaskan, intensi menggambarkan faktor-faktor motivasional yang memengaruhi tindakan. Intensi petani untuk menanam bawang merah dimanifestasikan dalam faktor-faktor motivasional dengan mengadopsi teori motivasi *existence, relatedness, and growth* (teori motivasi ERG) (Alderfer 1969). Konsep tiga kebutuhan dalam teori motivasi ERG sesuai dengan konsep tiga determinan dalam teori perilaku terencana (dijelaskan lebih lanjut pada kerangka pemikiran).

Teori perilaku terencana mampu mengover faktor-faktor sosio-psikologis yang memengaruhi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Demikian, diharapkan dapat diketahui cara untuk meningkatkan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan melalui pendekatan sosio-psikologis (Rezaei et al. 2018). Sehingga, bagaimana pengaruh intensi dan konstruksi sosio-psikologis dengan keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah merupakan pertanyaan dalam penelitian ini.

Pendekatan teori perilaku terencana telah banyak diaplikasikan dan dikembangkan dalam studi empiris agribisnis. Studi empiris Hall (2019) dan Senger et al. (2017) menggunakan pendekatan teori perilaku terencana untuk mengkaji tindakan petani. Sedangkan Akyuz & Theuvsen (2020), Peng (2020), Rezaei et al. (2018), Sok (2020) mengadopsi teori perilaku terencana dan mengembangkan variabel di dalamnya berdasarkan kondisi empiris. Penelitian ini mengadopsi teori perilaku terencana dan mengembangkan

indikator menggunakan pendekatan teori motivasi ERG. Hal tersebut merupakan kebaruan penelitian, yang sebelumnya belum pernah dilakukan pada bidang studi agribisnis.

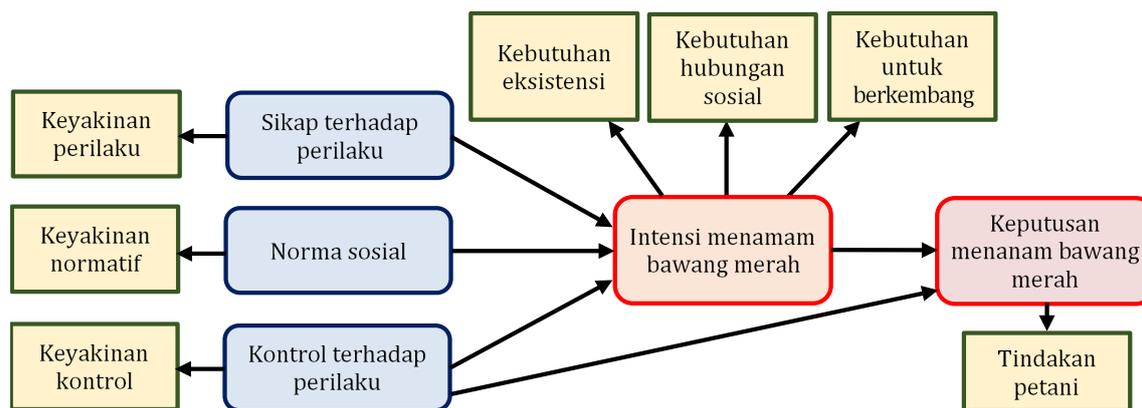
Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh intensi terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah menggunakan pendekatan utama teori perilaku terencana. Guna melaksanakan tujuan tersebut, terdapat langkah-langkah secara empiris yang perlu dilakukan. Sehingga secara khusus tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.
2. Menganalisis intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.
3. Menganalisis pengaruh intensi terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.

Berdasarkan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*), penurunan luas lahan dapat disebabkan oleh turunnya intensi petani untuk menanam bawang merah. Penelitian mengadopsi teori perilaku terencana dan teori motivasi *existence, relatedness, and growth* (teori motivasi ERG). Kerangka operasional penelitian ini dijelaskan pada Gambar 1.

Keputusan petani untuk mengusahakan usahatani bawang merah, mempertahankan luas lahan, menambah luas lahan, mengurangi luas lahan, atau tidak menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya sebagai suatu usaha komersial adalah suatu tindakan atau perilaku yang terencana. Merujuk pada konsep teori perilaku terencana, semakin tinggi intensi individu untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi kemungkinan tindakan tersebut akan dilakukan. Sehingga, semakin tinggi intensi petani menanam bawang merah, maka semakin tinggi kemungkinan mempertahankan dan/atau meningkatkan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan (Ajzen 1991; Peng et al. 2020; Rezaei et al. 2018; Hall et al. 2019; Hayati & Maisaroh 2019; Harahap et al. 2019).

Keputusan petani untuk menanam bawang merah adalah tindakan secara sadar yang dipengaruhi oleh faktor rasional dan psikologis. Tindakan individu dipengaruhi oleh intensi dan



**Gambar 1. Skema Kerangka Operasional Penelitian dengan Mengadopsi Teori Perilaku Terencana**

kontrol terhadap perilaku (*perceived behavioral control*). Intensi adalah faktor psikologis, sedangkan kontrol terhadap perilaku adalah faktor rasional yang dirasakan oleh petani (Bola & Prihantanti 2019; Wiratmadja & Nurjanah 2017; Theresia et al. 2016).

Intensi menggambarkan faktor-faktor motivasi yang memengaruhi tindakan. Intensi menjadi indikasi seberapa kuat individu termotivasi untuk menanam bawang merah. Motivasi petani untuk menanam bawang merah adalah dorongan-dorongan dari dalam diri yang didasarkan kebutuhan individu untuk mengambil keputusan menanam bawang merah. Konsep motivasi mengandung tiga hal penting. Pertama, motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian suatu tujuan tertentu. Kedua, adanya suatu tindakan sebagai akibat motivasi itu. Hal ini sesuai dengan konsep pada teori perilaku terencana. Ketiga, adanya kebutuhan; yakni keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik (Ajzen 1991; Rachmadhan 2014; Senger et al. 2017; Arifin et al. 2015).

Intensi petani untuk menanam bawang merah dimanifestasikan dalam faktor-faktor motivasi dengan mengadopsi teori motivasi *existence, relatedness, and growth* (teori motivasi ERG). Teori motivasi ERG mengasumsikan bahwa kebutuhan individu dimanifestasikan dalam tiga kebutuhan utama yakni kebutuhan eksistensi (*existence*), memelihara hubungan dengan lingkungan sosial (*relatedness*), dan pengembangan potensi diri (*growth*). Konsep tiga kebutuhan dalam teori motivasi ERG sesuai dengan konsep tiga determinan motivasi dalam teori perilaku

terencana (Alderfer 1969; Akyuz & Theuvsen 2020; Witjaksono et al. 2012).

Kebutuhan eksistensi mencakup semua bentuk kebutuhan fisik dan psikologis dari individu. Konsep dalam kebutuhan eksistensi sesuai dengan konsep sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) dalam teori perilaku terencana. Kebutuhan eksistensi dan sikap terhadap perilaku merupakan nilai-nilai psikologis yang berasal dari dalam diri individu.

Sebaliknya, kebutuhan hubungan sosial mencakup seluruh kebutuhan yang melibatkan hubungan dengan orang lain (lingkungan sosial). Konsep kebutuhan eksistensi sesuai dengan konsep norma subjektif atau norma sosial (*subjective norm*) teori perilaku terencana. Kebutuhan hubungan sosial dan norma sosial adalah nilai-nilai psikologis yang berasal dari lingkungan sosial (luar diri individu).

Kebutuhan untuk berkembang terkait dengan pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki individu untuk mengembangkan potensinya. Konsep dalam kebutuhan eksistensi sesuai dengan konsep kontrol terhadap perilaku teori perilaku terencana. Kontrol terhadap perilaku merujuk pada ketersediaan sumberdaya yang dimiliki individu untuk memutuskan melakukan suatu tindakan (Alderfer 1969; Ajzen 1991; Rezaei et al. 2018).

Berdasarkan teori perilaku terencana, intensi dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan kontrol perilaku. Ketiga determinan intensi didasarkan pada keyakinan penting (*salient belief*); sekaligus menjadi manifestasi ketiga variabel determinan intensi.

Sikap petani terhadap tindakan menanam bawang merah adalah kecenderungan petani sebagai individu untuk menilai baik dan buruknya tindakan menanam bawang merah. Sikap petani tersebut didasarkan pada keyakinan perilaku. Keyakinan perilaku petani untuk menilai tindakan menanam bawang merah dikaitkan pada atribut-atribut lain, seperti karakteristik petani, pendapatan usahatani, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan psikologis.

Norma sosial terhadap tindakan menanam bawang merah adalah kecenderungan tekanan dari lingkungan sosial di sekitar individu untuk menilai baik dan buruknya tindakan menanam bawang merah. Lingkungan sosial tersebut meliputi keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat luas. Norma sosial tersebut didasarkan pada keyakinan normatif. Keyakinan normatif untuk menilai tindakan menanam bawang merah dikaitkan pada atribut-atribut sosial, seperti norma, kebiasaan, budaya, agama dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat.

Kontrol terhadap tindakan menanam bawang merah diwujudkan sebagai sumber daya, kesempatan, kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki dan dirasakan individu untuk melakukan menanam bawang merah. Kontrol petani tersebut didasarkan pada keyakinan kontrol. Keyakinan kontrol untuk menilai tindakan menanam bawang merah dikaitkan pada atribut-atribut endogen dan eksogen, seperti karakteristik (kondisi) petani, ketersediaan modal, kelayakan irigasi, akses pemasaran, ketersediaan teknologi pertanian, informasi pertanian, kelembagaan pertanian, dan dukungan kebijakan pemerintah (Ajzen 1991; Peng et al. 2020; Sok et al. 2020).

Teori perilaku terencana tidak mensyaratkan jumlah minimal responden untuk menjelaskan tindakan-tindakan individu. Jumlah responden yang terbatas dapat digunakan selama mampu mewakili populasi. Namun, pemberian nilai (skoring) terhadap tindakan, intensi dan keyakinan individu harus diperoleh dari apa yang dimiliki dan dirasakan individu responden. Hasil skoring disajikan dalam bentuk kategori untuk memberikan deskripsi, pembagian skala, dan interpretasi hasil (Ajzen 1991).

Variabel-variabel dalam teori perilaku terencana terhubung secara struktural (Gambar

1). Pengaruh antar variabel secara struktural dianalisis dengan metode analisis *partial least square* (PLS) sesuai dengan hubungan struktural variabel dalam kerangka operasional penelitian. PLS adalah salah satu metode statistika *Structural Equation Modeling* (SEM) yang didesain ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel kecil atau ada data yang hilang (Abdillah & Jogiyanto 2015; Sok et al. 2020).

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh intensi terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah menggunakan pendekatan teori perilaku terencana. Penurunan produksi bawang merah menjadi suatu masalah yang harus terselesaikan. Sehingga, bagaimana pengaruh intensi dan konstruksi sosio-psikologis dengan keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah merupakan pertanyaan dalam penelitian ini. Demikian, diharapkan dapat diketahui cara untuk meningkatkan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan.

## METODE

### LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Pesisir Selatan sebelumnya merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat; namun saat ini mengalami penurunan produksi (Tabel 1). Penurunan produksi tersebut disebabkan oleh turunnya luas lahan (Tabel 2). Waktu penelitian yaitu bulan Oktober–November 2021.

### METODE PENGUMPULAN DATA

Analisis menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui proses wawancara terstruktur berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun. Responden penelitian adalah petani di Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun jumlah populasi responden (petani) tidak diketahui; sehingga jumlah sampel ditetapkan secara sengaja sebanyak 60 orang petani di Kabupaten Pesisir Selatan.

Penentuan sampel responden menggunakan metode *accidental sampling*; yakni penentuan

sampel dengan mengambil responden sesuai kriteria penelitian (Etikan et al. 2016). Adapun kriteria responden adalah: (1) petani di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan; (2) bersedia diwawancara dengan sukarela, baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media komunikasi elektronik yang disepakati). Pertimbangan metode penentuan sampel dikarenakan tidak tersedianya data populasi yang sesuai dengan terminologi responden dalam penelitian ini.

## METODE ANALISIS DATA

### Variabel Penelitian

Penelitian mengadopsi teori perilaku terencana dan teori motivasi ERG. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel laten dan variabel manifes. Secara konseptual, variabel laten dan manifes dalam penelitian ini dijelaskan pada skema kerangka operasional penelitian (ditunjukkan pada Gambar 1). Adapun secara keseluruhan variabel laten dan manifes dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3.

Penilaian terhadap variabel manifes dilakukan berdasarkan parameter penilaian. Setiap parameter penilaian memiliki bobot penilaian yang sama secara bipolar dengan rentang nilai -1 hingga 1, berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan. Parameter penilaian menjadi dasar pertanyaan dalam kuesioner. Pertanyaan dalam bentuk pertanyaan persetujuan (ya atau tidak); jawaban “ya” bernilai 1, jawaban “ragu” bernilai 0, dan jawaban “tidak” bernilai -1. Parameter penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan keputusan petani, intensi petani, dan keyakinan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Analisis deskriptif berdasarkan total nilai dari pengukuran variabel penelitian. Penilaian terhadap variabel manifes berdasarkan total nilai dari parameter penilaiannya. Sedangkan penilaian variabel laten berdasarkan total nilai dari variabel manifesnya. Perhitungan nilai antar kelas dihitung dengan rumus:

$$R_s = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{besar skala}} (1)$$

Nilai maksimal dan nilai minimal disesuaikan berdasarkan jumlah parameter penilaian dan jumlah variabel manifes. Besar skala/ jumlah kelas yang diinginkan adalah lima kelas. Sehingga, besar rentang skala setiap variabel manifes dan setiap variabel laten berbeda.

Interpretasi untuk keputusan petani menggunakan tiga parameter penilaian (skala nilai -3 hingga 3, dengan rentang nilai antar kelas sebesar 2); yakni: (1) kategori positif, (2) kategori netral, dan (3) kategori negatif. Hasil interpretasi keputusan petani akan disajikan dalam bentuk distribusi persentase.

Interpretasi untuk intensi petani untuk menanam bawang merah menggunakan tiga variabel manifes kebutuhan (berdasarkan teori motivasi ERG) dengan masing-masing sepuluh parameter penilaian (skala nilai -30 hingga 30, dengan rentang nilai antar kelas sebesar 20); yakni: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah,

**Tabel 3. Variabel Laten dan Variabel Manifes Penelitian**

Variabel laten	Variabel manifes (indikator)
Laten endogen	
Keputusan menanam bawang merah (KM)	1. Tindakan petani (Y <sub>11</sub> )
Intensi menanam bawang merah (IM)	1. Kebutuhan eksistensi (Y <sub>21</sub> )
	2. Kebutuhan hubungan sosial (Y <sub>22</sub> )
	3. Kebutuhan untuk berkembang (Y <sub>23</sub> )
Laten eksogen	
Sikap terhadap perilaku (SP)	1. Keyakinan perilaku (X <sub>11</sub> )
Norma sosial (NS)	1. Keyakinan normatif (X <sub>21</sub> )
Kontrol terhadap perilaku (KP)	1. Keyakinan kontrol (X <sub>31</sub> )

**Tabel 4. Variabel Manifest pada Variabel Laten Endogen Keputusan Menanam Bawang Merah**

Variabel manifest	Parameter penilaian
Tindakan petani ( $Y_{11}$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Petani menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya.</li> <li>Petani tidak mengurangi luas tanam tanam bawang merah.</li> <li>Petani melakukan ekstensifikasi pada musim tanam selanjutnya.</li> </ol>

**Tabel 5. Variabel Manifest pada Variabel Laten Endogen Intensi Menanam Bawang Merah**

Variabel manifest	Parameter penilaian
1. Kebutuhan eksistensi ( $Y_{21}$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ada dorongan menanam bawang merah sebagai suatu pekerjaan.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk memperoleh keuntungan.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk memperoleh keuntungan lebih dibandingkan komoditas lainnya.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk menambah tabungan.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk menambah investasi.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk jaminan hari tua.</li> <li>Ada kebanggaan menjadi petani bawang merah.</li> <li>Ada kepuasan ketika mendapatkan hasil panen bawang merah.</li> <li>Ada rasa aman (risiko rendah) untuk menanam bawang merah.</li> </ol>
2. Kebutuhan hubungan sosial ( $Y_{22}$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ada dorongan dari keluarga untuk menanam bawang merah.</li> <li>Ada dorongan dari lingkungan sosial menanam bawang merah.</li> <li>Ada dorongan karena bawang merah banyak ditanam.</li> <li>Ada dorongan untuk dikenal dan diterima akrab oleh masyarakat.</li> <li>Ada dorongan karena bawang merah tidak berdampak negatif pada lingkungan.</li> <li>Ada dorongan karena bawang merah memberdayakan masyarakat.</li> <li>Ada dorongan meningkatkan derajat diri dan keluarga.</li> <li>Ada dorongan untuk menduduki posisi penting dalam struktur sosial.</li> <li>Ada dorongan untuk menduduki posisi dalam lembaga formal.</li> <li>Ada dorongan untuk dapat bekerjasama bisnis dengan pihak tertentu.</li> </ol>
3. Kebutuhan untuk berkembang ( $Y_{23}$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ada dorongan menanam bawang merah meski usia dan kondisi fisik tidak prima (tidak mendukung).</li> <li>Keterbatasan modal tidak membatasi untuk menanam bawang merah.</li> <li>Ada dorongan melakukan ekstensifikasi usahatani bawang merah.</li> <li>Ada dorongan melakukan intensifikasi usahatani bawang merah.</li> <li>Ada dorongan menanam bawang merah untuk membiayai pendidikan.</li> <li>Ada dorongan menerapkan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi dalam praktik usahatani bawang merah.</li> <li>Keterbatasan kondisi lahan, irigasi dan cuaca tidak membatasi untuk menanam bawang merah.</li> <li>Ada dorongan mengembangkan pemasaran bawang merah.</li> <li>Ada dorongan mengembangkan kelembagaan agribisnis bawang merah.</li> <li>Keterbatasan dukungan pemerintah tidak membatasi untuk menanam bawang merah.</li> </ol>

**Tabel 6. Variabel Manifest pada Variabel Laten Eksogen Sikap terhadap Perilaku**

Variabel manifest	Parameter penilaian
Keyakinan perilaku ( $X_{11}$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menjadi petani bawang merah adalah pekerjaan yang baik.</li> <li>Usahatani bawang merah menguntungkan.</li> <li>Usahatani bawang merah lebih menguntungkan dibandingkan lainnya.</li> <li>Hasil usahatani bawang merah memenuhi kebutuhan hidup keluarga.</li> <li>Hasil usahatani dapat digunakan untuk tabungan.</li> <li>Hasil usahatani dapat digunakan untuk menambah investasi.</li> <li>Hasil usahatani dapat digunakan untuk dana hari tua.</li> <li>Menjadi petani bawang merah adalah pekerjaan membanggakan.</li> <li>Hasil usahatani memberi kepuasan dan kebahagiaan.</li> <li>Usahatani bawang merah adalah usahatani berisiko rendah.</li> </ol>

**Tabel 7. Variabel Manifest pada Variabel Laten Eksogen Norma Sosial**

Variabel manifest	Parameter penilaian
Keyakinan normatif (X <sub>21</sub> )	1. Keluarga menyarankan dan mendukung untuk menanam bawang merah. 2. Lingkungan sosial menyarankan/mendukung menanam bawang merah. 3. Bawang merah banyak dibudidayakan masyarakat sekitar. 4. Petani bawang merah dikenal dan diterima baik oleh masyarakat. 5. Usahatani bawang merah tidak berdampak negatif pada lingkungan. 6. Agribisnis bawang merah memberdayakan masyarakat sekitar. 7. Petani bawang merah memiliki strata sosial yang lebih tinggi di masyarakat. 8. Petani bawang merah menduduki posisi penting dalam struktur sosial. 9. Petani bawang merah menduduki posisi penting dalam lembaga formal. 10. Usahatani bawang merah mendorong kerjasama bisnis.

**Tabel 8. Variabel Manifest pada Variabel Laten Eksogen Kontrol terhadap Perilaku**

Variabel manifest	Parameter penilaian
Keyakinan kontrol (X <sub>31</sub> )	1. Usahatani bawang merah mudah dilakukan dengan usia dan kondisi fisik saat ini. 2. Petani memiliki modal yang cukup untuk menanam bawang merah. 3. Usahatani bawang merah tidak membutuhkan lahan luas. 4. Usahatani bawang merah tidak membutuhkan perawatan intensif. 5. Usahatani bawang merah tidak mensyaratkan pendidikan formal. 6. Petani memiliki pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan. 7. Kondisi lahan, irigasi dan cuaca baik dan sesuai untuk usahatani bawang merah. 8. Akses pemasaran bawang merah mudah dan terbuka. 9. Ada kelembagaan yang mendukung usahatani bawang merah. 10. Ada kebijakan yang mendukung usahatani bawang merah.

dan (5) sangat rendah. Demikian, interpretasi untuk variabel manifest kebutuhan eksistensi, kebutuhan hubungan sosial dan kebutuhan untuk berkembang dengan masing-masing sepuluh parameter penilaian (skala nilai -10 hingga 10, dengan rentang nilai antar kelas sebesar 4); yakni: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah.

Sedangkan interpretasi untuk laten eksogen sikap terhadap perilaku, norma sosial, dan kontrol terhadap perilaku berdasarkan variabel manifest keyakinan petani (keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol) dengan masing-masing sepuluh parameter penilaian (skala nilai -10 hingga 10, dengan rentang nilai antar kelas sebesar 4); yakni: (1) sangat positif, (2) positif, (3) netral, (4) negatif, dan (5) sangat negatif.

**Analisis Partial Least Square**

a. Identifikasi dan Spesifikasi Model

Berdasarkan skema kerangka operasional penelitian, model dirumuskan secara matematis dalam persamaan berikut:

1. Model pengukuran (*outer model*)

a. Variabel laten endogen keputusan menanam bawang merah (KM)

$$KI_1 = \lambda_{y11} Y_{11} + \epsilon_{11} \tag{2}$$

b. Variabel laten endogen motivasi menanam bawang merah (MM)

$$MM_1 = \lambda_{y21} Y_{21} + \epsilon_{21} \tag{3}$$

$$MM_2 = \lambda_{y22} Y_{22} + \epsilon_{22} \tag{4}$$

$$MM_3 = \lambda_{y23} Y_{23} + \epsilon_{23} \tag{5}$$

c. Variabel laten eksogen sikap terhadap perilaku (SP)

$$SP_1 = \lambda_{x11} X_{11} + \delta_{11} \tag{6}$$

d. Variabel laten eksogen norma sosial (NS)

$$NS_1 = \lambda_{x21} X_{21} + \delta_{21} \tag{7}$$

e. Variabel laten eksogen kontrol terhadap perilaku (KP)

$$KP_1 = \lambda_{x31} X_{31} + \delta_{31} \tag{8}$$

2. Model struktural (*inner model*)

$$MM = \gamma_1 SP + \gamma_2 NS + \gamma_3 KP + \zeta_1 \tag{9}$$

$$KM = \gamma_1 SP + \gamma_2 NS + \gamma_3 KP + \gamma_4 KP + \beta_1 MM + \zeta_2 \tag{10}$$

dimana:

- $\lambda_{xij}$  = muatan faktor (loading factor) variabel manifest pada variabel laten eksogen  
 $\lambda_{yij}$  = muatan faktor (loading factor) variabel manifest pada variabel laten endogen  
 $X_{ij}$  = variabel manifest pada variabel laten eksogen  
 $Y_{ij}$  = variabel manifest pada variabel laten endogen  
 $\gamma_i$  = koefisien hubungan pengaruh antara variabel laten eksogen pada variabel laten endogen  
 $\beta_i$  = koefisien hubungan pengaruh antara variabel laten endogen pada variabel laten endogen  
 $\delta_{ij}, \epsilon_{ij}$  = residual pada model hubungan variabel manifest  
 $\zeta_{ij}$  = residual pada model struktural

#### b. Estimasi Model

Estimasi model dalam PLS menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Perhitungan dilakukan dengan cara iterasi, dimana akan berhenti jika telah tercapai kondisi konvergen.

#### c. Evaluasi Model

Tahap evaluasi model terdiri dari dua yaitu analisis model pengukuran (*outer model*) dan

model struktural (*inner model*) (Arnis et al. 2018). Analisis model pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Analisis model struktural digunakan untuk memastikan bahwa model yang dibangun telah akurat menggambarkan hubungan antar variabel laten (Sholiha & Salamah 2015). Kriteria penilaian pada analisis model pengukuran dan model struktural ditunjukkan pada Tabel 9.

#### d. Interpretasi dan Modifikasi Model

Modifikasi model dilakukan jika hasil model tidak memenuhi kriteria dalam evaluasi model. Selanjutnya, interpretasi model dilakukan berdasarkan pengujian hipotesis melalui prosedur *bootstrapping* (Sholiha & Salamah 2015); dengan kriteria ditunjukkan pada Tabel 10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### KEPUTUSAN PETANI KABUPATEN PESISIR SELATAN UNTUK MENANAM BAWANG MERAH

Keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah adalah keputusan untuk mengusahakan usahatani bawang merah, mempertahankan luas lahan, menambah luas lahan, mengurangi luas lahan, atau tidak menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya. Keputusan tersebut merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang terencana.

**Tabel 9. Kriteria Penilaian pada Analisis Model Pengukuran dan Model Struktural**

Metode Penilaian	Kriteria Penilaian
Evaluasi model pengukuran ( <i>outer model</i> )	
<i>Convergent validity</i>	Nilai loading factor > 0,7
<i>Internal consistency</i>	Nilai <i>cronbach's alpha</i> > 0,7 dan <i>composite reliability</i> > 0,7
Evaluasi model struktural ( <i>inner model</i> )	
Koefisien determinasi $R^2$	Nilai $R^2$ berdasarkan: (1) > 0,67 (baik), (2) 0,33–0,67 (moderat), (3) < 0,67 (lemah)
Relevansi prediksi ( $Q^2$ )	Nilai $Q^2 > nol$ artinya model memiliki <i>predictive relevance</i> .

Sumber : Sholiha & Salamah (2015)

**Tabel 10. Kriteria Interpretasi Model**

Arah pengaruh	Hipotesis	Kriteria
Langsung	Laten eksogen terhadap laten endogen Laten endogen terhadap laten endogen	Prob. (t-stat) < $\alpha$ : (variabel eksogen/endogen signifikan) Prob. (t-stat) > $\alpha$ : (variabel eksogen/endogen tidak signifikan)
Tidak langsung	Laten eksogen terhadap laten endogen Laten endogen terhadap laten endogen	Prob. (t-stat) < $\alpha$ : (variabel eksogen/endogen signifikan) Prob. (t-stat) > $\alpha$ : (variabel eksogen/endogen tidak signifikan)

Keterangan :  $\alpha = 5\%$

Interpretasi untuk keputusan petani yakni: (1) kategori positif, (2) netral, dan (3) kategori negatif (ditunjukkan pada Tabel 11). Kategori positif menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk melakukan ekstensifikasi luas tanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya. Kategori netral menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk menanam bawang merah tanpa mengurangi luas tanam pada musim tanam selanjutnya. Sedangkan kategori negatif menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk tidak menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya.

**Tabel 11. Distribusi Keputusan Petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk Menanam Bawang Merah**

Kategori tindakan petani	Persentase (%)
Kategori positif	33,33
Kategori netral	26,67
Kategori negatif	40,00

Disimpulkan bahwa sebagian besar petani memutuskan untuk menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya. Sebanyak 33,33% petani responden memberikan respon pada kategori positif, yakni memutuskan melakukan ekstensifikasi luas tanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya; dan sebanyak 26,67% petani responden memberikan respon pada kriteria netral, yakni memutuskan untuk menanam bawang merah tanpa mengurangi luas tanam pada musim tanam selanjutnya. Sehingga terdapat 60% petani responden yang memutuskan untuk menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya (dengan atau tanpa ekstensifikasi).

Demikian, hasil penelitian menunjukkan keselarasan dengan perkembangan luas lahan bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan; dimana mulai adanya kenaikan luas lahan bawang

merah sejak tahun 2019 (ditunjukkan pada Tabel 2). Hanya sebanyak 40% petani respon pada kategori negatif, yakni memutuskan untuk tidak menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya.

**INTENSI PETANI KABUPATEN PESISIR SELATAN UNTUK MENANAM BAWANG MERAH**

Intensi menggambarkan faktor-faktor motivasi yang memengaruhi tindakan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Intensi menjadi indikasi seberapa kuat petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Faktor-faktor motivasi dalam intensi dijelaskan dengan mengadopsi teori motivasi ERG dan teori perilaku terencana.

Teori motivasi ERG mengasumsikan bahwa terdapat tiga kebutuhan utama yang menjadi faktor-faktor motivasi; yakni kebutuhan eksistensi (*existence*), memelihara hubungan dengan lingkungan sosialnya (*relatedness*), dan pengembangan potensi diri (*growth*) (Alderfer 1969). Sedangkan berdasarkan teori perilaku terencana, intensi dipengaruhi secara tidak langsung oleh keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan kontrol.

Interpretasi untuk intensi petani untuk menanam bawang merah yakni: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Sedangkan interpretasi untuk keyakinan petani yakni: (1) sangat positif, (2) positif, (3) netral, (4) negatif, dan (5) sangat negatif. Tingkat intensi, faktor motivasi, dan keyakinan petani ditunjukkan pada Tabel 12. Sedangkan, distribusi intensi dan keyakinan petani ditunjukkan pada Tabel 13.

Disimpulkan bahwa intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang

**Tabel 12. Tingkat Intensi, Faktor Motivasi, dan Keyakinan Petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk Menanam Bawang Merah**

Variabel	Skor rata-rata	Kategori
Intensi	11,40	Tinggi
Kebutuhan eksistensi	6,27	Sangat tinggi
Kebutuhan hubungan sosial	1,93	Sedang
Kebutuhan untuk berkembang	3,20	Tinggi
Keyakinan perilaku	6,00	Positif
Keyakinan normatif	0,20	Netral
Keyakinan kontrol	4,60	Positif

**Tabel 13. Distribusi Intensi, Faktor Motivasional, dan Keyakinan Petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk Menanam Bawang Merah (dalam persentase)**

Kriteria	Intensi	Kebutuhan (faktor motivasional)			Keyakinan		
		Eksistensi	Hubungan sosial	Berkembang	Perilaku	Normatif	Kontrol
Sangat tinggi/positif	20,00	66,67	13,33	26,67	60,00	13,33	20,00
Tinggi/positif	53,33	13,33	20,00	20,00	26,67	0,00	60,00
Sedang/netral	26,67	20,00	60,00	40,00	13,33	66,67	20,00
Rendah/negatif	0,00	0,00	6,67	23,33	0,00	20,00	0,00
Sangat rendah/negatif	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

merah berada pada kategori tinggi. Hal ini berdasarkan bahwa sebagian besar (sebanyak 53,33%) petani responden memberikan respon pada kategori tinggi. Distribusi intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah berada pada rentang kategori sedang hingga sangat tinggi. Sedangkan sebanyak 20% petani responden memberikan respon pada kategori sangat tinggi; dan sebanyak 26,67% petani responden memberikan respon pada kategori sedang. Sehingga, secara rata-rata intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah berada pada kategori tinggi.

Distribusi intensi petani didasarkan pada distribusi faktor-faktor motivasional yang merupakan variabel manifes intensi petani untuk menanam bawang merah. Faktor motivasional kebutuhan eksistensi petani responden berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi; dengan nilai rata-rata pada kategori sangat tinggi. Faktor motivasional kebutuhan hubungan sosial dan kebutuhan untuk berkembang petani responden berada pada kategori rendah hingga sangat tinggi; dengan nilai rata-rata kebutuhan hubungan sosial pada kategori sedang, dan kebutuhan untuk berkembang pada kategori tinggi.

Demikian, secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa tingginya intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah didorong oleh motivasi pada kebutuhan eksistensi. Petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah sebagai bentuk mata pencaharian (kegiatan ekonomi produktif) untuk memenuhi kebutuhan dan tabungan.

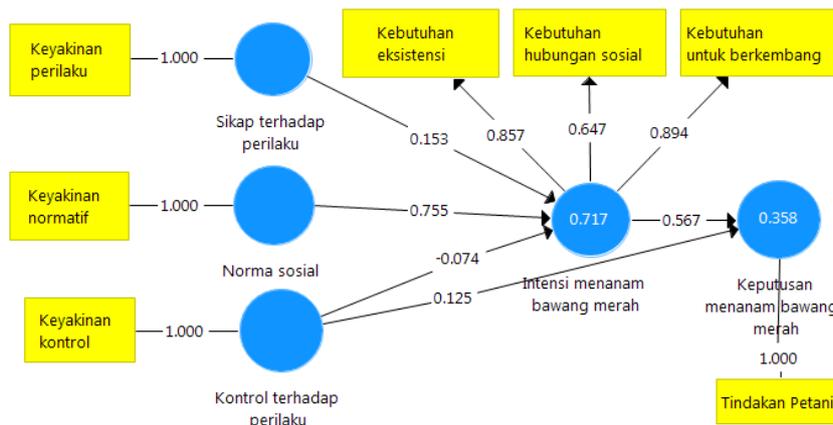
Selaras dengan distribusi intensi dan faktor-faktor motivasional, keyakinan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah juga terdistribusi pada rentang kategori yang sama. Keyakinan perilaku petani responden

berada pada kategori netral hingga sangat positif; dengan distribusi terbesar pada kategori sangat positif sebesar 60%. Keyakinan normatif petani responden berada pada kategori negatif hingga sangat positif; dengan distribusi terbesar pada kategori netral sebesar 66,67%. Sedangkan keyakinan kontrol petani responden berada pada kategori netral hingga sangat positif; dengan distribusi terbesar pada kategori netral sebesar 60%.

#### **FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN PETANI KABUPATEN PESISIR SELATAN UNTUK MENANAM BAWANG MERAH**

Berdasarkan hasil evaluasi model, diketahui bahwa model yang digunakan telah baik. Hasil evaluasi *outer model* menunjukkan bahwa tidak dibutuhkan adanya modifikasi model. Evaluasi *convergent validity* menunjukkan bahwa seluruh variabel manifes merupakan pembentuk variabel laten yang dituju (ditunjukkan berdasarkan nilai *loading factor* pada Gambar 2). Meskipun demikian, nilai *loading factor* variabel manifes kebutuhan hubungan sosial di bawah kriteria (0,7). Namun hal tersebut dapat dimaklumi; nilai *loading factor* >0,5 sudah dinilai signifikan secara praktis (Abdillah & Jogiyanto 2015). Evaluasi *internal consistency* juga menunjukkan bahwa seluruh variabel laten endogen dan eksogen dinilai reliabel (nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* ditunjukkan pada Tabel 14).

Hasil evaluasi *inner model* menunjukkan bahwa model dinilai layak digunakan. Seluruh persamaan antara variabel laten endogen dan eksogen memiliki nilai  $R^2$  yang baik dan nilai  $Q^2$  lebih dari 0 (ditunjukkan pada Tabel 15). Demikian, menunjukkan bahwa varians variabel eksogen dapat memprediksi varians variabel



Gambar 2. Nilai *Loading Factor* Hasil Evaluasi *Outer Model Convergent Validity*

Tabel 14. Hasil Evaluasi *Outer Model Internal Consistency*

Indikator	Kriteria	Hasil
1. <i>Cronbach's alpha</i>	> 0,7	Keputusan menanam bawang merah = 1,000 (reliabel) Intensi menanam bawang merah = 0,734 (reliabel) Kontrol terhadap perilaku = 1,000 (reliabel) Norma sosial = 1,000 (reliabel) Sikap terhadap perilaku = 1,000 (reliabel)
2. <i>Composite reliability</i>	> 0,7	Keputusan menanam bawang merah = 1,000 (reliabel) Intensi menanam = 0,846 (reliabel) Kontrol terhadap perilaku = 1,000 (reliabel) Norma sosial = 1,000 (reliabel) Sikap terhadap perilaku = 1,000 (reliabel)

Tabel 15. Hasil Evaluasi *Inner Model*

Indikator	Kriteria	Hasil
1. $R^2$	<ul style="list-style-type: none"> <li><math>R^2 &gt; 0,67</math> : baik</li> <li><math>0,33 &lt; R^2 &lt; 0,67</math> : moderat</li> <li><math>R^2 &lt; 0,33</math> : lemah</li> </ul>	Keputusan menanam bawang merah = 0,358 (moderat) Intensi menanam bawang merah = 0,717 (baik)
2. $Q^2$	$Q^2 > 0$	$Q^2 = 0,818$ (baik, model memiliki <i>predictive relevance</i> )

endogen dengan baik. Sehingga, selanjutnya dapat dilakukan interpretasi model.

Interpretasi model berdasarkan pengujian hipotesis (dengan  $\alpha = 5\%$ ) pada pengaruh langsung dan tidak langsung (ditunjukkan pada

Tabel 16). Disimpulkan bahwa keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah secara signifikan dipengaruhi positif oleh intensi petani menanam bawang merah untuk kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi

Tabel 16. Hasil Estimasi dan Uji-T Variabel dalam Model

Arah pengaruh	Diagram jalur	Parameter estimasi	t-stat.	Prob.
Pengaruh langsung	Intensi menanam bawang merah → keputusan menanam bawang merah	0,567	8,209	0,000*
	Sikap terhadap perilaku → intensi menanam bawang merah	0,153	1,497	0,135
	Norma sosial → intensi menanam bawang merah	0,755	7,945	0,000*
	Kontrol terhadap perilaku → intensi menanam bawang merah	-0,074	1,058	0,291
	Kontrol terhadap perilaku → keputusan menanam bawang merah	0,125	1,011	0,312
Pengaruh tidak langsung	Sikap terhadap perilaku → keputusan menanam bawang merah	0,087	1,386	0,166
	Norma sosial → keputusan menanam bawang merah	0,428	6,746	0,000*
	Kontrol terhadap perilaku → keputusan menanam bawang merah	-0,042	0,993	0,321

(berdasarkan nilai *loading factor* pada Gambar 2); dan intensi petani menanam bawang merah secara signifikan dipengaruhi positif oleh norma sosial yang dipegang oleh petani. Norma sosial merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh positif secara tidak langsung dengan signifikan terhadap keputusan petani menanam bawang merah.

Berdasarkan nilai *loading factor* (Gambar 2), intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah lebih digambarkan melalui motivasi pada kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi. Secara deskriptif, tingkat motivasi pada kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi lebih tinggi dibandingkan pada kebutuhan hubungan sosial (Tabel 12). Sebaran tingkat motivasi pada kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi juga memiliki kemiripan dengan sebaran intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah (Tabel 13). Demikian, intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah didasari motivasi pada kebutuhan berkembang dan kebutuhan eksistensi.

Intensi petani untuk menanam bawang merah adalah satu-satunya faktor yang berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap keputusan petani menanam bawang merah. Intensi menggambarkan faktor-faktor motivasional yang memengaruhi tindakan petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.

Hasil penelitian secara empiris sesuai secara teoretis dengan teori perilaku terencana. Merujuk pada konsep teori perilaku terencana, semakin tinggi intensi individu untuk melakukan suatu tindakan, maka semakin tinggi kemungkinan tindakan tersebut akan dilakukan. Sehingga, semakin tinggi intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah, maka semakin tinggi kemungkinan petani Kabupaten Pesisir Selatan memutuskan untuk menanam bawang merah.

Norma sosial merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Hasil tersebut secara teoretis sesuai dengan teori perilaku terencana. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa norma sosial merupakan satu-

satunya faktor yang berpengaruh positif secara tidak langsung dan signifikan terhadap keputusan petani menanam bawang merah.

Norma sosial terhadap tindakan menanam bawang merah adalah kecenderungan tekanan dari lingkungan sosial di sekitar individu untuk menilai baik dan buruknya tindakan menanam bawang merah. Lingkungan sosial tersebut meliputi keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat luas. Norma sosial didasarkan pada keyakinan normatif. Keyakinan normatif menilai tindakan menanam bawang merah dikaitkan pada atribut-atribut sosial, seperti norma, kebiasaan, budaya, agama dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat. Semakin positif keyakinan normatif yang dirasakan oleh petani, semakin tinggi intensi untuk menanam bawang merah. Sehingga secara tidak langsung, norma sosial berpengaruh terhadap keputusan petani untuk menanam bawang merah.

Demikian, pemerintah dapat memberikan himbauan, kampanye positif dan penyuluhan untuk mendorong petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah. Himbauan dan kampanye positif dapat membentuk nilai positif pada usahatani bawang merah pada masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan. Pemerintah juga dapat memberikan kampanye perlindungan harga bawang merah pada masyarakat. Selain itu, himbauan tersebut juga dapat disertai dengan pemberian bantuan saprodi untuk semakin mendorong petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah (Rachmadhan et al. 2020; Hutagaol & Hartoyo 2013; Paranata & Umam 2015).

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

1. Sebagian besar petani Kabupaten Pesisir Selatan memutuskan menanam bawang merah pada musim tanam selanjutnya.
2. Intensi petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah berada pada kategori tinggi.
3. Keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah secara langsung dipengaruhi positif dengan signifikan oleh intensi petani untuk menanam bawang merah untuk kebutuhan berkembang dan kebutuhan

eksistensi; dan intensi petani untuk menanam bawang merah secara langsung dipengaruhi positif dengan signifikan oleh norma sosial yang dipegang oleh petani. Norma sosial merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh positif secara tidak langsung dengan signifikan terhadap keputusan petani Kabupaten Pesisir Selatan menanam bawang merah.

#### SARAN

1. Norma sosial merupakan faktor yang berpengaruh positif secara tidak langsung dengan signifikan terhadap keputusan petani untuk menanam bawang merah; sehingga pemerintah dapat memberikan himbauan, kampanye positif, dan penyuluhan teknis untuk mendorong petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.
2. Himbauan untuk menanam bawang merah pada petani juga dapat disertai dengan pemberian bantuan saprodi untuk semakin mendorong petani Kabupaten Pesisir Selatan untuk menanam bawang merah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik (ID). 2020. *Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia 2020* L. I. Fadilah & Suindrijah, eds., Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik.
- [BPS Prov. Sumatera Barat] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (ID). 2020. *Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Barat 2019* Pitono et al., eds., Padang (ID): Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Abdillah W, Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS) - Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis* D. Prabantini, ed., Yogyakarta (ID): Penerbit Andi.
- Ajzen I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50(2):p.179-211.
- Akyuz NC, Theuvsen L. 2020. The Impact of Behavioral Drivers on Adoption of Sustainable Agricultural Practices: The Case of Organic Farming in Turkey. *Sustainability* 12(17).
- Alderfer CP. 1969. An Empirical Test of a New Theory of Human Needs. *Organizational Behavior and Human Performance* 4(2):p.142-175.
- Arifin Z, Cepriadi, Muwardi D. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produksi Padi di Desa Bungaraya Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian (JOM Faperta)* 2(2).
- Arnis N, Burhanuddin, Priyatna WB. 2018. Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Asin. *Journal of Food System and Agribusiness* 2(2):p.107-119.
- Bola E, Prihtanti TM. 2019. Perilaku Petani Padi Organik Terhadap Risiko di Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Soca* 13(2):p.279-290.
- Etikan I, Musa SA, Alkassin RS. 2016. Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5(1):p.1-4.
- Hall A, Turner L, Kilpatrick S. 2019. Using the Theory of Planned Behaviour Framework to Understand Tasmanian Dairy Farmer Engagement with Extension Activities to Inform Future Delivery. *Journal of Agricultural Education and Extension* 25(3):p.195-210.
- Harahap LK, Sihombing L, Salmiah. 2019. Sikap dan Perilaku Petani Pedesaan dalam Mengambil Keputusan Memperoleh Kredit Usaha Tani di Bank Konvensional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 15(1):p.96-103.
- Hayati M, Maisaroh S. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Pemilihan Komoditas (Studi Kasus pada Tanaman Tembakau dan Padi di Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Pamator* 12(2):p.84-92.
- Hutagaol MP, Hartoyo S. 2013. Ekonomi Pangan: Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Benih Unggul dan Pupuk untuk Usahatani Pangan. *Pangan* 22(1):p.11-20.
- Kusumayana P. 2018. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Bawang

- Merah di Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Ziraa'ah* 43(1):p.96-103.
- Paranata A, Umam AT. 2015. Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Produksi Bawang Merah di Jawa Tengah. *Jejak (Journal of Economics and Policy)* 8(1):p.36-44.
- Peng L, Zhou X, Tan W, Liu J, Wang Y. 2020. Analysis of Dispersed Farmers' Willingness to Grow Grain and Main Influential Factors Based on The Structural Equation Model. *Journal of Rural Studies*.
- Rachmadhan AA. 2014. *Hubungan Tingkat Kepuasan, Tingkat Motivasi, dan Produktivitas Tebu Petani Mitra Kredit PG Djombang Baru*. Universitas Jember.
- Rachmadhan AA, Kusnadi N, Adhi AK. 2020. Pengaruh Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Produksi Gula Kristal Putih Indonesia. *Jurnal Agro Industri Perkebunan* 8(1):p.9-19.
- Rezaei R, Mianaji S, Ganjloo A. 2018. Factors Affecting Farmers' Intention to Engage in Iran: Extending the Theory of Planned Behavior. *Journal of Rural Studies* 60:p.152-166.
- Senger I, Borges JAR, Machado JAD. 2017. Using the Theory of Planned Behavior to Understand the Intention of Small Farmers in Diversifying Their Agricultural Production. *Journal of Rural Studies* 49:p.32-40.
- Sholiha EUN, Salamah M. 2015. Structural Equation Modeling-Partial Least Square untuk Pemodelan Derajat Kesehatan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Studi Kasus Data Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat Jawa Timur 2013). *Jurnal Sains dan Seni ITS* 4(2):p.169-174.
- Sok J, Borges JR, Schmidt P, Ajzen I. 2020. Farmer Behaviour as Reasoned Action: A Critical Review of Research with the Theory of Planned Behaviour. *Journal of Agricultural Economics* 72(2):p.388-412.
- Theresia V, Fariyanti A, Tinaprilla N. 2016. Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. *Agraris* 2(1):p.50-60.
- Wiratmadja II, Nurjanah N. 2017. Model Penerimaan Petani terhadap Teknologi Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Teknologi* 16(1):p.81-91.
- Witjaksono R, Mudiyo, Hariadi SS. 2012. Aksesibilitas Petani dalam Agribisnis Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Agriekonomika* 1(2):p.89-102.